

Dampak Masuknya Industri Pertanian Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kampung Wapeko Distrik Kurik

Raka Faza Nugraha¹, Maria Maghdalena Diana Widiastuti², David Oscar Simatupang²

¹**Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Musamus**

²**Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Musamus**

e-mail: maria140379@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berpengaruh secara signifikan dari masuknya industri pertanian modern di Kampung Wapeko. Tempat dan waktu penelitian ini dilaksanakan di Kampung Wapeko Distrik Kurik. Populasi dalam penelitian 79 kepala keluarga. Metode analisis data dengan Analisis Regresi Linier dengan Logistik Biner. Hasil dan pembahasan Faktor sosial sebagai variabel independen adalah X_1 (mutu kesehatan), X_2 (mutu pendidikan), X_3 (interaksi masyarakat). Faktor ekonomi sebagai variabel independen adalah X_4 (pendapatan keluarga), X_5 (kesempatan kerja). Dengan rentang kesalahan 5%, tidak ada variabel yang signifikan yang memberikan dampak industri pertanian bagi masyarakat di Kampung Wapeko. Disimpulkan dari masuknya industri pertanian modern tidak memberikan dampak bagi masyarakat sosial dan ekonomi di Kampung Wapeko

Kata kunci: industri; pertanian; sosial ekonomi

Abstract

The purpose of this study is what factors significantly influence the entry of modern agriculture industry in Kampung Wapeko. The place and time of the study was carried out in Wapeko Village, Kurik District. The population in the study was 79 households. Data analysis method with Linear Regression Analysis with Binary Logistics. Results and discussion Social factors as independent variables are X_1 (health quality), X_2 (quality of education), X_3 (community interaction). Economic factors as independent variables are X_4 (family income), X_5 (employment opportunities). With an error range of 5%, there are no significant variables that have an impact on the agricultural industry for the community in Kampung Wapeko. It was concluded that the entry of the modern agricultural industry did not provide an impact on the social and economic community in Kampung Wapeko

Keywords: industry; agriculture; social economy

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu sektor industri utama di Indonesia, industri pertanian dalam banyak kasus memiliki posisi dominan dalam pembangunan sosial ekonomi. Sektor industri ini berdampak sangat signifikan dalam arti positif maupun negatif. Pembukaan lahan pertanian yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah khususnya di kabupaten Merauke bukan semata-mata berorientasi pada pembangunan fisik saja melainkan lebih jauh dimaksudkan untuk pembangunan sumber daya manusia, salah satunya Industri pertanian.

Upaya untuk mengembangkan industri pertanian modern ini dilakukan melalui tandatangan Nota Kesepahaman (MoU) Kerjasama Perdagangan bersama pemerintah Australia Bagian Utara untuk pengembangan agribisnis di Papua. Hasil produk

agribisnis tersebut seperti, sayuran, buah-buahan, beras, jagung, dan lain-lain akan dipasok ke Freeport sebagai perusahaan Nasional yang memegang peranan penting perputaran roda perekonomian Papua.

Rencana kerjasama investasi lain adalah proyek Merauke *Integrated Food and Energy Estate* (MIFEE). Proyek ini telah dicanangkan secara resmi tanggal 12 Februari 2010. MIFEE merupakan pengembangan produksi pangan yang dilakukan secara terintegrasi mencakup pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan. Pemerintah melibatkan 32 investor yang bergerak di bidang perkebunan, pertanian tanaman pangan, perikanan darat, peternakan, konstruksi, dan industri pengolahan kayu. Di antara investor tersebut adalah Medco, PT Bangun Tjipta Sarana, Artha Graha, Come-Xindo Internasional, Digul Agro Lestari, Buana Agro Tama, Wolo Agro Makmur. Para investor tersebut diajak untuk mengelola lahan seluas 1.282.833 ha yang berdasarkan rekomendasi Badan Penataan Ruang Nasional (BKPRN) layak dikembangkan menjadi kawasan pertanian pangan dan bahan bakar hayati dalam skala luas.

Dalam rangka mendukung proyek MIFEE, pemerintah membuat payung hukum agar proyek tersebut dapat berjalan, produk hukum tersebut di antaranya, Undang-Undang (UU) Nomor 27 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 40 tahun 1996 tentang Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan dan Hak Pakai Atas Tanah, Peraturan Pemerintah (PP) 26/2008 tentang Rencana Tata Ruang Nasional (RTRWN), Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 2 Tahun 2008 tentang Jenis dan Tarif atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak dari penggunaan Kawasan Hutan untuk Kepentingan di Luar Kegiatan Kehutanan, Peraturan Pemerintah (PP) No 24/2010 tentang Penggunaan Kawasan Hutan, Peraturan Pemerintah (PP) No 10/2010 tentang Tata Cara Perubahan Peruntukan dan Fungsi Kawasan Hutan, Inpres No.5 tahun 2008 tentang Fokus Program Ekonomi tahun 2008-2009 dan Raperda Kabupaten Merauke Tahun 2009 Tentang Merauke *Integrated Food and Energy Estate*. (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Merauke, 2017)

Hadirnya industri pertanian modern di Kampung Wapeko Distrik Kurik Kabupaten Merauke, menjadi perhatian pemerintah, khususnya terkait dengan program pemerintah untuk menciptakan pusat pertanian pangan berbasis teknologi modern pertama di Indonesia. Program lumbung padi nasional ini menargetkan pengembangan lahan pertanian padi hingga 1,2 juta hektar dalam 3 tahun, dengan potensi perluasan lahan keseluruhan sampai 4,6 juta hektar di masa depan, untuk menggarap lahan pertanian yang begitu luas pemerintah menyertakan pihak swasta selain BUMN.

Berdasarkan hasil prasarvei yang telah dilakukan terdapat beberapa hal yang ditemui seperti; di Kampung Wapeko terdapat, dua industri pertanian yaitu PT. Parama Pangan Papua yang didirikan sejak tahun 2014 mengelola lahan seluas \pm 500 ha menjadi lahan sawah dan PT. Indah Sawah Lestari mengelola lahan seluas \pm 100 ha. permasalahan yang dianalisis yaitu faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang berpengaruh terhadap adanya industri pertanian bagi masyarakat di Kampung Wapeko dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh secara signifikan dari masuknya industri pertanian modern di Kampung Wapeko dengan menggunakan Regresi Logistik Biner

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian ini dilaksanakan di Kampung Wapeko Distrik Kurik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 – Juni 2018.

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi juga dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang memiliki kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan yang dijadikan sebagai obyek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari: Masyarakat di kampung Wapeko, dengan jumlah 79 kepala keluarga.(Arikunto,2006)

Responden merupakan masyarakat yang tinggal di Kampung Wapeko. Pemilihan responden dilakukan secara sensus yaitu seluruh jumlah populasi dijadikan sampel. Jenis data dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara : Observasi, angket atau kuisioner

Dalam melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, penulis menggunakan dua alat analisi, yaitu:

1. Skala Diferensial Semantik

Skala *Diferensial simantik* atau skala perbedaan semantik berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub), seperti: panas - dingin, populer tidak populer, baik – tidak baik dan sebagainya. Karakteristik bipolar tersebut mempunyai tiga dimensi dasar sikap seseorang terhadap objek, yaitu:

- a. Potensi, yaitu kekuatan atau atraksi fisik suatu objek.
- b. Evaluasi, yaitu hal-hal yang menguntungkan atau tidak menguntungkan suatu objek.
- c. Aktivitas, yaitu tingkat gerakan suatu objek (Iskandar, 2000)

Contoh:

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---

Dari gambar di atas responden memberikan tanda (√) terhadap nilai yang sesuai dengan presepsinya. Selain itu pada skala perbedaan simantik, responden diminta untuk menjawab atau memberikan penilaian terhadap suatu konsep atau objek tertentu. Skala ini menunjukkan suatu keadaan yang saling bertentangan, misalnya sering dilakukan – tidak pernah dilakukan, lemah – kuat dan sebagainya.

2. Analisis Regresi Linier dengan Logistik Biner

Uji regresi linier berganda adalah regresi linier dimana sebuah variable terikat (Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variable bebas (X), Hasan (2002). Berikut rumusnya:

$$Y_1^0 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

- Y_1^0 = Bersifat logistik Biner
- 0 = Setuju
- 1 = Tidak Setuju
- A = Konstanta
- b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi
- X_1 = Mutu Kesehatan
- X_2 = Mutu Pendidikan
- X_3 = Interaksi Masyarakat
- X_4 = Pendapatan Masyarakat
- X_5 = Mata Pencarian

e = Variabel penggagu

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Frekuensi

Sebaran frekuensi jawaban responden dalam penelitian ini dapat di lihat pada tabel 4

Tabel 1. Sebaran Frekuensi

		Statistics					
		X1	X2	X3	X4	X5	Y
N	Valid	79	79	79	79	79	79
	Missing	0	0	0	0	0	0
	Mean	4.47	3.38	3.97	2.06	1.77	.68
	Median	4.00	3.00	4.00	2.00	2.00	1.00
	Mode	5	3	4	2	2	1
	Std. Deviation	.551	.488	.577	.462	.422	.468
	Variance	.303	.239	.333	.214	.178	.219
	Range	2	1	2	2	1	1
	Sum	353	267	314	163	140	54

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 79 dengan sebaran frekuensi jawaban responden, *mean* (rata-rata), *median* (nilai tengah) dan *mode* (nilai yang sering muncul) dari variabel Mutu kesehatan (X₁) adalah 4,47, 4,00, 5. Mutu Pendidikan (X₂) adalah 3,38, 3,00, 3. Interaksi masyarakat (X₃) adalah 3,97, 4,00, 4. Pendapatan Masyarakat (X₄) 2,06, 2,00, 2. Kesempatan kerja (X₅) 1,77, 2,00, 2.

a. Mutu Kesehatan

Jenis penyakit yang pada umumnya sering diderita oleh masyarakat Kampung Wapeko adalah penyakit yang berhubungan dengan saluran pernafasan, malaria, demam, dan penyakit kulit ringan. Penyakit ini disebabkan oleh pola hidup masyarakat yang masih bergantung pada alam dimana dalam mencari makan masyarakat terkadang harus masuk ke hutan untuk berburu atau mencari ikan di kali maupun rawa-rawa, sehingga masyarakat sering sekali terkena penyakit tersebut, namun bagi masyarakat penyakit tersebut merupakan hal yang biasa dan bukan masalah yang besar.

Biaya berobat di pustu gratis sebab seluruh masyarakat memiliki kartu berobat yang di sediakan oleh pemerintah. Selain berobat di pustu masyarakat biasa mengkonsumsi obat tradisional atau ramu-ramuan yang di buat oleh keluarga.

Keterbatasan peralatan kesehatan dan obat-obatan di pustu menyebabkan penyakit-penyakit keras tidak dapat di tangani sehingga masyarakat terbiasa di rujuk ke puskesmas Distrik Kurik atau ke Rumah sakit di Merauke. Menurut responden semenjak masuknya perusahaan akses jalan dari Kampung ke Distrik Kurik sudah mulai ada perubahan dan semakin baik, tak jarang ketika masyarakat setempat sakit dan perlu di rujuk ke puskesmas Kurik pihak perusahaanpun membantu dengan menyediakan transportasi, masyarakat yang sakit di rujuk ke puskesmas Kurik karena peralatan

medis, serta obat-obatan lebih lengkap. Mutu kesehatan para responden dalam penelitian ini dapat di lihat pada tabel 4.9

Tabel 2. Mutu Kesehatan

X1				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	2	2.5	2.5
	4	38	48.1	50.6
	5	39	49.4	100.0
	Total	79	100.0	100.0

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa frekuensi responden yang menjawab 3 sebanyak 2 responden atau 2,5 %, yang menjawab 4 sebanyak 38 responden atau 48,1 % dan yang menjawab 5 sebanyak 39 responden atau 49,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa mutu kesehatan berada di arah kiri (baik).

b. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

Tingkat pendidikan dalam keluarga dirasakan responden rendah dengan rata-rata 2,24, (yang dapat dilihat pada lampiran 2. Jawaban kuisisioner), namun hal ini tidak berpengaruh dalam mencari makan, dimana masyarakat terbiasa mengandalkan hasil alam yang tidak bergantung dengan tingkat pendidikan serta tidak bergantung dengan pekerjaan. Masyarakat sudah merasa cukup dengan hasil yang di peroleh dari alam, dan hal ini sudah menjadi budaya. Untuk sekolah Kampung Wapeko memiliki 1 SD YPPK, dan bagi masyarakat memiliki SD di Kampung sudah sangatlah cukup dan baik sebab anak-anak sudah dapat bersekolah dan mengenyam pendidikan yang jauh lebih baik dari pada ayah ibu mereka, namun bagi anak-anak yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya mereka harus pergi ke kampung terdekat yang memiliki SMP dan SMA.

Menurut responden kehadiran guru di SD YPPK terasa sedikit dengan rata-rata 2.823, karena sejumlah guru jarang di temui di sekolah, di dekat sekolah terdapat fasilitas tempat tinggal untuk guru yang terdiri dari 2 unit rumah guru. Kelengkapan fasilitas sekolah dirasakan responden sudah baik untuk di kawasan Kampung, walau terdapat beberapa fasilitas seperti kursi, meja, papan tulis, dan lain sebagainya yang rusak.

Biaya sekolah di SD YPPK gratis, sebab termasuk dalam program wajib belajar 9 tahun, dimana program ini mewajibkan setiap warga Indonesia untuk bersekolah selama 9 tahun pada jenjang pendidikan SD hingga SMP.

Kehadiran murid di sekolah dirasakan para responden sudah baik dengan rata-rata jawaban 3,6 sebab anak-anak di kampung serta orang tua sudah mulai sadar tentang pentingnya bersekolah, namun terdapat beberapa murid yang tak jarang bolos dengan sebab mengikuti keluarga untuk mencari ikan berburu di hutan dan lain sebagainya. Jawaban responden terkait mutu pendidikan dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 3. Mutu Pendidikan

X2				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	49	62.0	62.0
	4	30	38.0	100.0
	Total	79	100.0	100.0

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa frekuensi responden yang menjawab 3 sebanyak 49 responden atau 62%, yang menjawab 4 sebanyak 30 responden atau 38%. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan menurut para responden dirasa sudah baik.

c. Interaksi Masyarakat

Interaksi masyarakat menurut Murdiyatmo dan Handayani (2009) merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok atau hubungan antar kelompok. Hubungan ini tercipta karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain.

Hubungan antar masyarakat menurut responden sudah baik dengan rata-rata 3,68, hubungan baik ini dirasakan karena di Kampung jarang terjadi keributan sesama masyarakat, dan komunikasi yang terjalin baik.

Hubungan masyarakat dengan perusahaan menurut responden baik dengan rata-rata 4,13 hal ini timbul karena terjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, dimana pihak perusahaan pun tak jarang membuat pelatihan dan dampingan untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Hubungan Perusahaan dengan pemerintah Kampung di rasakan responden sudah baik dengan rata-rata 3,59 hal ini timbul karena terjalinnya komunikasi yang baik antara perusahaan dengan pemerintah kampung, setiap kegiatan di kampung pihak perusahaan selalu menyampaikan hal tersebut dan meminta izin kepada pemerintah kampung.

Hubungan perusahaan dengan pemerintah daerah di rasakan responden baik dengan rata-rata 4.1, hal ini terlihat dengan pemberian izin pembukaan lahan \pm 600 ha untuk industri pertanian.

Tabel 4 Interaksi Masyarakat

X3				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	14	17.7	17.7
	4	53	67.1	84.8
	5	12	15.2	100.0
Total	79	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi responden yang menjawab 3 sebanyak 14 responden atau 17,7 %, yang menjawab 4 sebanyak 53 responden atau 67,1 % yang menjawab 5 sebanyak 12 responden atau 15,2 %. Jawaban responden rata-rata menjawab 3-5 yang berarti interaksi masyarakat dapat disimpulkan baik.

d. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat adalah arus masuk harta dari kegiatan menjual barang dan jasa dalam suatu periode. Besarnya pendapatan yang diperoleh oleh responden dirasakan sedikit dengan rata-rata 2,29 sebab responden merasa pendapatan yang diperoleh tidak menentu terkadang banyak terkadang sedikit, tergantung buruan atau hasil tangkapan ikan yang mampu diperoleh dan dijual responden, hal ini membuat pendapatan yang diperoleh belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Rata-rata jumlah anggota keluarga yang berkerja sedikit dengan rata-rata 2,11 hal ini karena lapangan kerja yang sedikit dan kebiasaan masyarakat yang bergantung pada hasil alam. Apabila musim panas rawa-rawa mulai dangkal, responden beserta keluarga pergi mencari ikan untuk kemudian di jual. Masyarakat mulai jarang berburu di hutan dikarenakan hewan yang biasa menjadi buaruan sudah semakin susah di peroleh akibat dari pembukaan lahan untuk di jadikan industri pertanian. Responden rata-rata tidak memiliki tabungan. Persepsi responden tentang pendapatan masyarakat dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Pendapatan Masyarakat

X4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	7.6	7.6
	2	62	78.5	86.1
	3	11	13.9	100.0
Total	79	100.0	100.0	

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa frekuensi responden yang menjawab 1 sebanyak 6 responden atau 7,6%, yang menjawab 2 sebanyak 62 responden atau 78,5 % yang menjawab 3 sebanyak 11 responden atau 13,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa arah jawaban responden mengarah ke kanan yang berarti pendapatan masyarakat rendah.

e. Kesempatan Kerja

Kesempatan yang ada untuk bekerja di daerah setempat maupun di daerah lain untuk memperoleh sejumlah uang.

Variasi pekerjaan di Kampung Wapeko terbilang sedikit dimana hanya sedikit lapangan kerja yang tersedia, salah satunya kesempatan kerja di perusahaan dan rata-rata responden bekerja sebagai petani (mencari ikan). Kendala dalam mencari pekerjaan di perusahaan yang tergolong baik adalah ijazah serta keahlian dimana rata-rata responden tidak memenuhi syarat dan tidak memiliki ijazah serta keahlian yang di inginkan oleh perusahaan, namun di posisi tertentu masyarakat dapat bekerja di perusaan, untuk responden maupun keluarga yang bekerja di perusahaan sendiri terdapat 8 orang.

Kesempatan kerja hingga sekarang yang paling besar di rasakan oleh para responden adalah berasal dari hasil alam (mencari ikan). Sebagian responden merasa bekerja di perusaan tingkat upah yang di terima tergolong rendah dan jam kerjanya pun terlalu lama, hal ini di karenakan masyarakat terbiasa mencari sehari untuk kebutuhan sehari.

Tabel 6 Kesempatan Kerja

X5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	18	22.8	22.8
	2	61	77.2	100.0
Total	79	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi responden yang menjawab 1 berjumlah 18 responden atau 22,8%, yang menjawab 2 berjumlah 61 responden atau 77,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang ada di kampung Wapeko tergolong rendah.

f. Masuknya industri pertanian

Tabel 7. Mauknya Industri Pertanian

		Y			
		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SETUJU	25	31.6	31.6	31.6
	TIDAK SETUJU	54	68.4	68.4	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

Menurut persepsi responden sebanyak 68,4% atau sebanyak 54 responden tidak setuju dengan masuknya industri prtanian.

2. Logistic regression

a. Variabel dalam Persamaan terhadap Beginning

Tabel 8. Variabel dalam persamaan terhadap beginning

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.770	.242	10.135	1	.001	2.160

Tabel diatas pada tabel variabel in the equation atau saat sebelum varabel idependen di masukka ke dalam model, maka belum ada variabel independen di dalam model. Nilai slope atau koefosien beta (B) dari konstanta adalah sebesar 0,770 dengan odds ratio atau Exp(B) sebesar 2,160. Nilai signifikansi atau p value dari uji Wald sebesar 10,135.

b. Tahap Entry Variabel

Tabel 9 Tahap Entry Variabel

Iteration History ^{a,b,c,d}								
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Consta nt	X1	X2	X3	X4	X5	
Step 1	1	96.678	-.684	.102	.473	-.156	-.122	.136
	2	96.580	-.901	.118	.570	-.183	-.144	.147
	3	96.580	-.910	.118	.574	-.183	-.144	.147
	4	96.580	-.910	.118	.574	-.183	-.144	.147

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 98.619

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 9 menunjukkan bahwa tabel iteration history block 1 atau saat variabel independen dimasukkan dalam model, dimana $N = 79$. *Degree of fredom* (DF) = $N -$

Jumlah variabel independen $- 1 = 79 - 5 - 1 = 73$. *Chi-Square* (X2) tabel pada DF 73 dan probabilitas 0,5 = 90,53.

Nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (98,619) > X2 tabel (93,945) sehingga menolak H0, maka meanunjukkan bahwa model dengan memasukan variabel independen adalah tidak FIT dengan data. Hal ini berbeda dengan block beginning di atas, di mana saat sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model, model Fit dengan data.

c. Hosmer and Lemeshow Test

Tabel hosmer and lemeshow test adalah uji *Goodness of fit test* (GoF), yaitu uji yang menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, dapat di lihat pada Tabel 10

Tabel 10 Hasmer and Lemeshow
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	12.030	8	.150

Sumber : Data Primer setelah diolah 2018

Tabel 10 menunjukkan nilai *Chi Square* tabel untuk DF 8 pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 11,070. Karena nilai Chi Square hosmer and lemeshow hitung 12,030 > Chi Square tabel 11,070 sehingga disimpulkan bahwa H0 di tolak yang menunjukkan bahwa model tidak dapat diterima dan pengujian hipotesis tidak dapat dilakukan sebab terdapat perbedaan signifikan antara nilai model dengan nilai observasinya.

d. Variabel in the Equation

Tabel 11 Variabel in the Equation

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	X1	.118	.468	.064	1	.800	1.126
	X2	.574	.557	1.063	1	.303	1.775
	X3	-.183	.462	.157	1	.692	.832
	X4	-.144	.568	.065	1	.799	.866
	X5	.147	.630	.055	1	.815	1.158
	Constant	-.910	3.545	.066	1	.798	.403

a. Variable(s) entered on st0ep 1: X1, X2, X3, X4, X5.

Sumber : Data Primer setelah diolah 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa dengan $\alpha = 0,05$ $df = 1$ pada tabel *chi-square* diperoleh nilai *chi-square* tabel = 3,841. Dari hasil uji statistik wald di ats, nilai uji statistik wald pada variabel mutu kesehatan (X₁), mutu pendidikan (X₂), interaksi masyarakat (X₃), pendapatan masyarakat (X₄), kesempatan kerja (X₅) lebih kecil dari nilai *chi-square* tabel. Dari uji wald diatas dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak, ini berarti bahwa tidak ada variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap masuknya industri pertanian.

$$Y_1^0 = - 0,910 + 0,118 + 0,574 - 0,183 - 0,144 + 0,147$$

Persamaan regresi linier dengan logistik biner tersebut mempunyai maksna:

- 1) Nilai konstanta sebesar $- 0,910$ berarti jika persepsi responden terhadap masuknya industri pertanian (Y) tidak dipengaruhi oleh mutu kesehatan (X₁), mutu pendidikan

- (X_2), interaksi masyarakat (X_3), pendapatan masyarakat (X_4), kesempatan kerja (X_5), maka persepsi responden terhadap masuknya industri pertanian sebesar -0,910.
- 2) Nilai koefisien regresi untuk variabel mutu kesehatan (X_1) adalah positif yaitu sebesar 0,118 menunjukkan bahwa apabila mutu kesehatan (X_1) bertambah atau naik 1% sementara variabel X lainnya konstan, maka persepsi responden terhadap masuknya industri pertanian (Y) akan meningkat sebesar 0,118 atau 11,8%.
 - 3) Nilai koefisien regresi untuk variabel mutu pendidikan (X_2) adalah positif yaitu sebesar 0,574 menunjukkan bahwa apabila mutu pendidikan (X_2) bertambah atau naik 1% sementara variabel X lainnya konstan, maka persepsi responden terhadap masuknya industri pertanian (Y) akan meningkat sebesar 0,574 atau 57,4%.
 - 4) Nilai koefisien regresi untuk variabel interaksi masyarakat (X_3) adalah negatif yaitu sebesar - 0,183 menunjukkan bahwa apabila interaksi masyarakat (X_3) bertambah atau naik 1% sementara variabel X lainnya konstan, maka persepsi responden terhadap masuknya industri pertanian (Y) akan menurun sebesar 0,183 atau 18,3%.
 - 5) Nilai koefisien regresi untuk variabel pendapatan masyarakat (X_4) adalah negatif yaitu sebesar - 0,144 menunjukkan bahwa apabila pendapatan masyarakat (X_4) bertambah atau naik 1% sementara variabel X lainnya konstan, maka persepsi responden terhadap masuknya industri pertanian (Y) akan menurun sebesar 0,144 atau 14,4%.
 - 6) Nilai koefisien regresi untuk variabel kesempatan kerja (X_5) adalah positif yaitu sebesar 0,147 menunjukkan bahwa apabila variabel kesempatan kerja (X_5) bertambah atau naik 1% sementara variabel X lainnya konstan, maka persepsi responden terhadap masuknya industri pertanian (Y) akan meningkat sebesar 0,147 atau 14,7%.

KESIMPULAN

Faktor sosial sebagai variabel independen adalah X_1 (mutu kesehatan), X_2 (mutu pendidikan), X_3 (interaksi masyarakat). Faktor ekonomi sebagai variabel independen adalah X_4 (pendapatan keluarga), X_5 (kesempatan kerja). Dengan rentang kesalahan 5%, tidak ada variabel yang signifikan yang memberikan dampak industri pertanian bagi masyarakat di Kampung Wapeko. Disimpulkan dari masuknya industri pertanian modern tidak memberikan dampak bagi masyarakat sosial dan ekonomi di Kampung Wapeko.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R. 2002. *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*. Edisi Revisi. Penerbit Rineke. Jakarta
- Arikunto 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Merauke 2016. *Integrated Food and Energy Estate (MIFEE)*. Merauke
- Gunarwan Suratmo, F. 2014. *Analisis mengenai dampak lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Handayani Rachmat 2014. Penerapan Metode Regresi logistik dalam menganalisis adopsi teknologi pertanian. *Jurnal Penelitian pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian*. Semarang

- Iskandar 2000. "*metodologi pendidikan dan sosial(kuantitatif dan kualitatif)*". Raja Grafindo Persada Press. Jakarta
- Juanda Bambang 2009. *Ekonometrika Pemodalan dan Pendugaan* IPB Press. Bandung
- Maryati, dan Suryawati 2003. *Sosiologi*. Erlangga. Jakarta
- Riduwan 2003. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. CV Alfabeta Bandung.
- Riduwan. Sunarto 2009. *Statistika untuk penelitian pendidikan, sosial, Ekonomi komunikasi, dan bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.
- Santoso dan Singgih. 2004. Buku Latihan SPSS Statistika. PT. Elex Media Komputindo Gramedia. Jakarta
- Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Bisnis Edisi Revisi. CV. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono.2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitan Bisnis. Alfabeta. Bandung